

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Putat Jaya C Timur Pasca Penutupan Dolly melalui Strategi Adaptif

Tomy Hendrawan Hidayat¹, Abu Darim², Aisyah Darti Megasari³, Komarun Zaman⁴

^{1,3,4}Departement Of Management, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pemuda, Indonesia

²University KH Abdul Chalim, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 28 September 2025

Revised: 10 Oktober 2025

Accepted: 20 Oktober 2025

Keywords:

Strategi Adaptif,
Pemberdayaan Ekonomi
Masyarakat
Pasca-Lokalisasi Dolly,

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptif masyarakat eks-lokalisasi Dolly dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi pasca-penutupan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi warga, pengurus RT, serta tokoh masyarakat Putat Jaya C Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menerapkan strategi adaptif melalui diversifikasi usaha kecil, pemanfaatan layanan digital, serta pelatihan keterampilan berbasis komunitas. Faktor pendukung utama adalah solidaritas sosial dan dukungan pemerintah, sementara hambatan berasal dari keterbatasan modal, keterampilan manajerial, dan stigma sosial. Implikasi strategi adaptif lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar dan menjaga keberlangsungan hidup dibanding peningkatan kesejahteraan signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi ekonomi perlu dilihat pula dari aspek sosial dan psikologis masyarakat.

This study aims to analyze the adaptive strategies of the Dolly ex-localization community in maintaining post-closure economic sustainability. The research method uses a descriptive qualitative approach with interview, observation, and documentation techniques. The research informants included residents, RT administrators, and community leaders of East Putat Jaya C. The results of the study show that communities are implementing adaptive strategies through small business diversification, the use of digital services, and community-based skills training. The main supporting factors are social solidarity and government support, while barriers stem from capital limitations, managerial skills, and social stigma. The implications of adaptive strategies emphasize more on meeting basic needs and maintaining survival than on significant improvements in welfare. This study emphasizes that the success of economic adaptation also needs to be seen from the social and psychological aspects of society.

This is an openaccess article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Tomy Hendrawan Hidayat,

Departement Of Management, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pemuda Indonesia

Jl. Bung Tomo No.S Kav. 08-10, Ngagel, Kes Wonokrome, Surabaya, Jawa Timur 60246, Indonesia

Email: tom7cazorla@gmail.com,

PENDAHULUAN

Sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, Surabaya telah berkembang menjadi pusat ekonomi regional yang ditopang tidak hanya oleh sektor formal, tetapi juga oleh aktivitas ekonomi informal yang turut memberi kontribusi signifikan. Salah satu fenomena sosial-ekonomi yang mewarnai perjalanan kota ini adalah keberadaan lokalisasi Dolly yang selama beberapa dekade menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat. Penutupan Dolly pada tahun 2014 oleh Pemerintah Kota Surabaya membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Putat Jaya. Kebijakan tersebut memang berhasil mengubah wajah kawasan, tetapi pada saat yang sama menimbulkan disrupsi ekonomi yang masif, terutama bagi warga yang selama ini bergantung pada ekosistem lokalisasi. Sebagaimana dicatat oleh Tuah (2015, pp. 55–67), sebagian masyarakat menghadapi kesulitan dalam beralih profesi

akibat keterbatasan keterampilan dan minimnya lapangan kerja alternatif, sehingga rentan terhadap pengangguran.

Dinamika ini semakin menarik untuk ditelaah karena kebijakan penutupan tidak hanya menyingkirkan sumber penghidupan utama, tetapi juga memunculkan berbagai inisiatif pemberdayaan yang dijalankan oleh pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lokal. Program-program tersebut meliputi pelatihan keterampilan, fasilitasi permodalan, pembentukan koperasi, hingga upaya rebranding kawasan sebagai sentra ekonomi mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta destinasi wisata edukasi. Namun, sebagaimana dicatat oleh Nuha Basyasyah & Fera Ratyaningrum (2021, pp. 75–89), program awal yang hanya menasar masyarakat terdampak langsung kemudian berkembang menjadi pusat pengembangan batik khas Surabaya sejak 2019. Meskipun demikian, proses transisi ini tidak sepenuhnya berjalan mulus. Masih banyak warga yang menghadapi hambatan substansial, mulai dari keterbatasan modal, lemahnya akses jaringan pemasaran, hingga stigma sosial yang melekat pada identitas sebagai “eks-Dolly”.

Dalam kondisi inilah kebutuhan akan strategi adaptif menjadi semakin mendesak. Strategi adaptif dapat dipahami sebagai upaya fleksibel dan kontekstual yang memungkinkan komunitas bertransformasi di tengah perubahan radikal. Bentuknya dapat berupa diversifikasi mata pencaharian, penguatan jejaring sosial, ataupun reposisi citra kawasan yang semula identik dengan aktivitas negatif menjadi pusat ekonomi kreatif. Beberapa warga eks-lokalisasi telah menunjukkan kemampuan untuk membangun usaha baru di sektor kuliner, kerajinan tangan, dan perdagangan. Bahkan, ada inisiatif kolektif yang mendorong kawasan ini menjadi kampung wisata edukasi dan pusat UMKM. Akan tetapi, capaian adaptasi tersebut tidak merata, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam tingkat kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Penelitian terdahulu memberikan gambaran parsial mengenai dinamika ini. Misalnya, studi Sari & Ma'ruf (2019, pp. 35–49) menyoroti peran penting pelatihan keterampilan serta dukungan lembaga pemerintah dan LSM, tetapi mereka mencatat lemahnya aspek keberlanjutan pendampingan. Sulistyowati & Prasetyono (2018, pp. 108–120) menekankan pada penguatan kapasitas produksi dan sinergi kelembagaan, namun dinamika adaptasi individu tidak digali secara mendalam. Pendekatan berbeda ditunjukkan oleh Iswadi, Setyawan, & Bella Cintya (2022, pp. 108–120) yang menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) untuk mengeksplorasi kolaborasi komunitas melalui festival “Dolly Bangkit” dan pelatihan e-commerce, meski tantangan keberlanjutan usaha tetap menjadi persoalan. Program yang digagas Universitas Surabaya bersama Pemerintah Kota (2023, pp. 67–80) berhasil memperkuat branding UMKM Dolly Saiki Point melalui media digital, tetapi intervensi ini lebih bersifat eksternal dibanding inisiatif organik dari masyarakat sendiri. Sementara itu, laporan jurnalistik Ketik.com (2025, pp. 18–20) menegaskan bahwa faktor keberhasilan adaptasi sangat dipengaruhi oleh kreativitas individu dan kapasitas kolektif warga, meski keterbatasan modal dan kualitas produk masih menjadi masalah serius.

Dari telaah tersebut tampak adanya kesenjangan penelitian. Sebagian besar studi lebih berfokus pada program intervensi pemerintah atau lembaga eksternal, sementara pengalaman adaptif yang lahir dari inisiatif masyarakat secara organik belum banyak ditelaah secara komprehensif. Padahal, strategi adaptif internal memiliki peran penting sebagai mekanisme bertahan sekaligus jembatan menuju kemandirian ekonomi baru. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk strategi adaptif yang dijalankan masyarakat eks-lokalisasi Dolly, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalannya, serta implikasi sosial-ekonomi yang ditimbulkan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat bahwa transformasi kawasan Dolly tidak hanya menjadi kasus lokal, melainkan juga representasi dari bagaimana sebuah komunitas perkotaan merespons perubahan struktural akibat kebijakan pemerintah. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik tentang pemberdayaan masyarakat urban dengan perspektif baru yang menekankan pada strategi adaptif. Selain itu, temuan empiris dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif, bagi LSM dalam mendesain program pendampingan yang efektif, serta bagi masyarakat eks-Dolly sendiri sebagai inspirasi untuk menguatkan kemandirian ekonomi kolektif. Dengan demikian, penelitian

ini tidak hanya memberi kontribusi teoritis, tetapi juga relevansi praktis yang signifikan dalam upaya membangun kemandirian dan mengurangi stigma kawasan pasca-penutupan Dolly.

KAJIAN TEORI

Teori Adaptasi

Adaptasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian yang dilakukan individu maupun kelompok dalam menghadapi perubahan lingkungan, baik secara biologis, sosial, maupun kultural. Husnul Khotimah dkk. (2020, pp. 77–90) menjelaskan bahwa adaptasi menandakan adanya modifikasi individu terhadap lingkungan yang ditinggali, yang dapat berupa perubahan pribadi agar selaras dengan kondisi lingkungan atau upaya memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan individu. Dengan demikian, adaptasi tidak hanya dipahami sebagai respons pasif, melainkan juga sebagai proses aktif yang melibatkan kreativitas dan strategi dalam mempertahankan keberlangsungan hidup.

Dalam konteks sosial, adaptasi dipahami sebagai mekanisme masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan struktur sosial, dinamika ekonomi, maupun transformasi politik. Sukanto (2015, pp. 75–86) menguraikan bahwa adaptasi sosial merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada penerimaan nilai-nilai baru demi terciptanya keteraturan sosial. Pada masyarakat eks-lokalisasi Dolly, adaptasi sosial tercermin dalam perubahan mata pencaharian, misalnya beralih dari pekerjaan yang sebelumnya terkait dengan ekosistem lokalisasi menuju usaha kuliner, perdagangan kecil, atau produksi kerajinan. Selain itu, muncul solidaritas baru antarwarga sebagai bentuk jaringan sosial yang memperkuat ketahanan komunitas. Penerimaan terhadap berbagai program pemberdayaan dari pemerintah maupun organisasi nonpemerintah juga menjadi bagian dari strategi adaptasi sosial yang penting, karena melibatkan proses internalisasi nilai baru serta pembentukan pola interaksi yang lebih konstruktif.

Selain dalam bentuk sosial, adaptasi juga terjadi pada level kawasan. Adaptasi kawasan merujuk pada transformasi fisik, tata ruang, maupun fungsi suatu wilayah akibat adanya perubahan besar dalam aspek sosial dan ekonomi. Nindita Kresna Murti, Atiek Suprpti, dan Agung Budi Sardjono (Undip, 2020, pp. 125–138) menjelaskan bahwa adaptasi kawasan urban sering kali muncul sebagai respons terhadap intervensi kebijakan pemerintah, misalnya penutupan atau relokasi kawasan tertentu. Kasus Dolly merupakan contoh nyata bagaimana sebuah kawasan yang sebelumnya dikenal sebagai lokalisasi terbesar di Asia Tenggara mengalami reposisi identitas dan fungsi setelah penutupan. Transformasi kawasan Dolly menjadi kampung tematik, sentra UMKM, dan destinasi wisata edukatif memperlihatkan bagaimana adaptasi kawasan tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik ruang kota, tetapi juga melibatkan pemberdayaan masyarakat serta penguatan identitas lokal sebagai daya tarik baru.

Dengan demikian, teori adaptasi memberikan landasan konseptual yang relevan untuk memahami dinamika masyarakat eks-lokalisasi Dolly pasca-penutupan. Adaptasi dipahami tidak hanya sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan, tetapi juga sebagai strategi aktif dalam menciptakan keseimbangan baru antara individu, komunitas, dan kawasan yang mereka tempati.

Strategi Adaptif

Strategi adaptif pada dasarnya merupakan seperangkat langkah yang dirancang untuk menghadapi dinamika perubahan lingkungan dengan cara yang fleksibel, inovatif, dan berkesinambungan. Miles dan Snow (2003, p. 408) menegaskan bahwa strategi adaptif menjadi mekanisme penting agar organisasi maupun komunitas mampu bertahan dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Dengan pendekatan ini, setiap pihak dituntut untuk tidak sekadar bereaksi terhadap perubahan, tetapi juga mampu mengantisipasi serta menciptakan peluang baru.

Robbins dan Coulter (2016, pp. 200–215) menjelaskan bahwa strategi adaptif dijalankan melalui beberapa langkah utama. Pertama, organisasi atau komunitas perlu melakukan **scanning lingkungan**, yaitu upaya mengenali peluang maupun ancaman eksternal yang dapat memengaruhi keberlanjutan mereka. Kedua, dibutuhkan **penyesuaian internal** dengan memperkuat kapasitas sumber daya yang dimiliki, baik dalam aspek keterampilan, manajemen, maupun pemanfaatan aset lokal. Ketiga, diperlukan **inovasi** sebagai cara menciptakan alternatif baru untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan

sosial yang terus berkembang. Keempat, tidak kalah penting adalah membangun **kolaborasi**, yakni menjalin kemitraan strategis dengan berbagai aktor sehingga tercipta sinergi yang lebih kuat.

Penerapan strategi adaptif ini tampak jelas dalam berbagai aksi nyata di masyarakat. Bentuk konkret yang dapat dilakukan antara lain pelatihan keterampilan bagi warga, pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), program pendampingan untuk meningkatkan kapasitas usaha, hingga pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran maupun produksi. Di Putat Jaya, misalnya, strategi adaptif diwujudkan melalui munculnya UMKM batik, kuliner khas Surabaya, serta kegiatan pariwisata berbasis komunitas. Kehadiran inisiatif tersebut tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi warga, tetapi juga membangun identitas lokal yang mampu bersaing di tengah perubahan lingkungan yang serba cepat.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas serta kemandirian warga melalui penguatan akses terhadap sumber daya, modal, keterampilan, dan pasar. Chambers (1995, p. 246) menyebut pemberdayaan sebagai proses "*memberi kuasa*" kepada masyarakat agar mampu mengendalikan kehidupannya sendiri. Dengan kata lain, pemberdayaan tidak hanya sekadar memberikan bantuan, melainkan juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berdaya, mandiri, dan berperan aktif dalam menentukan arah pembangunan ekonominya.

Tujuan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat sangatlah beragam. Salah satunya adalah mendorong kemandirian ekonomi agar masyarakat tidak bergantung pada pihak luar. Selain itu, pemberdayaan juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor informal yang berisiko tinggi, sekaligus menciptakan peluang kerja baru yang dapat meningkatkan taraf hidup. Lebih jauh, pemberdayaan ekonomi diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan yang lebih berkeadilan sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata.

Dalam praktiknya, pemberdayaan memiliki beberapa fungsi penting. Fungsi protektif berperan melindungi kelompok rentan dari tekanan ekonomi maupun sosial, sementara fungsi produktif diarahkan untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi melalui aktivitas usaha. Tak kalah penting, pemberdayaan juga memiliki fungsi transformatif, yakni mendorong perubahan cara pandang masyarakat agar lebih kreatif, inovatif, dan mandiri dalam mengelola potensi yang dimiliki.

Bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai program. Misalnya, pelatihan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar, penyediaan akses permodalan bagi usaha kecil, pembentukan kelompok usaha bersama, pendampingan berkelanjutan untuk UMKM, hingga promosi produk lokal dengan memanfaatkan digitalisasi. Upaya-upaya ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat jaringan ekonomi di tingkat komunitas.

Strategi dalam menjalankan pemberdayaan pun perlu dirancang secara tepat. Menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto (2017, p. 356), terdapat beberapa pendekatan yang dapat ditempuh. Pendekatan partisipatif mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan sehingga mereka merasa memiliki program tersebut. Pendekatan kolaboratif menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah, swasta, dan akademisi untuk memperkuat dukungan yang diberikan. Sementara itu, pendekatan inovatif menekankan pemanfaatan teknologi digital dan kreativitas lokal sebagai kunci untuk membuka peluang ekonomi baru.

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak hanya sekadar upaya peningkatan pendapatan, melainkan juga sebuah proses jangka panjang yang berorientasi pada transformasi sosial dan penguatan kemandirian.

Strategi Adaptif dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Strategi adaptif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dipahami sebagai pendekatan yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan ketahanan sosial-ekonomi dalam merespons perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya sekadar menyediakan alternatif mata pencaharian baru, tetapi juga menciptakan sistem sosial dan ekonomi yang berkelanjutan melalui proses transformasi pola pikir, keterampilan, serta tata kelola komunitas. Dengan demikian, strategi adaptif

tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal yang dimiliki masyarakat.

Di kawasan eks-lokalisasi Dolly, strategi adaptif menjadi kunci dalam mengubah stigma negatif menjadi peluang pemberdayaan. Setelah penutupan lokalisasi, warga dihadapkan pada situasi sosial-ekonomi yang penuh tantangan. Kehilangan sumber penghidupan utama memaksa masyarakat untuk mencari bentuk ekonomi baru yang tidak hanya mampu menopang kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan identitas baru yang lebih positif. Dalam hal strategi adaptif diwujudkan melalui transformasi kegiatan ekonomi yang berorientasi pada pengembangan UMKM, seperti usaha kreatif, kuliner, batik, hingga pariwisata edukasi.

Transformasi di eks-lokalisasi Dolly mencerminkan tiga dimensi adaptasi utama. Pertama, adaptasi sosial yang terlihat dari perubahan perilaku dan orientasi ekonomi warga, dari keterlibatan dalam prostitusi menuju usaha produktif. Kedua, adaptasi kawasan yang ditandai dengan penataan ruang menjadi kampung tematik seperti kampung batik dan kuliner, sehingga kawasan bermakna baru sebagai destinasi budaya dan edukasi. Ketiga, strategi pemberdayaan melalui pelatihan, akses modal, serta pendampingan, yang melibatkan pemerintah, LSM, akademisi, dan sektor swasta. Kolaborasi berbagai pihak ini memastikan keberlanjutan transformasi, sekaligus memperkuat ketahanan masyarakat. Pada akhirnya, strategi adaptif di Dolly tidak hanya mengatasi kehilangan mata pencaharian, tetapi juga membangun identitas sosial baru yang inklusif dan berdaya saing, sehingga stigma negatif dapat diubah menjadi potensi pembangunan lokal yang bernilai strategis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dipandang paling sesuai untuk mengungkap dinamika strategi adaptif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di kawasan eks-lokalisasi Dolly, Surabaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam, kontekstual, dan komprehensif, khususnya terkait perubahan sosial-ekonomi masyarakat pasca penutupan kawasan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, seperti warga yang terlibat dalam kegiatan usaha, tokoh masyarakat, pengelola UMKM, aparat pemerintah, serta lembaga swadaya masyarakat yang terlibat dalam proses pendampingan. Selain itu, observasi langsung di lapangan digunakan untuk menangkap realitas keseharian, pola interaksi sosial, serta transformasi fisik dan fungsional kawasan. Data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan, laporan program pemberdayaan, publikasi resmi pemerintah, dan kajian akademik yang relevan, sehingga memberikan landasan komplementer terhadap temuan empiris.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari berbagai sumber, penyajian data bertujuan untuk mengorganisasi informasi agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dengan mengacu pada pola-pola adaptasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi pemberdayaan yang muncul di masyarakat. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, membandingkan informasi dari berbagai aktor dan dokumen untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan.

Dengan rancangan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana strategi adaptif dijalankan dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat di Putat Jaya, serta bagaimana perubahan tersebut berkontribusi pada transformasi sosial-ekonomi kawasan pasca penutupan lokalisasi Dolly.

HASIL PENELITIAN

Strategi Adaptif Masyarakat Putat Jaya C Timur Gang 1 Pasca Penutupan Dolly Bentuk-bentuk Strategi Adaptif

Hasil observasi lapangan pada Juli 2025 menunjukkan bahwa masyarakat Putat Jaya C Timur Gang 1 telah mengembangkan berbagai bentuk strategi adaptif untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga mereka setelah penutupan lokalisasi Dolly. Salah satu bentuk adaptasi yang paling menonjol terlihat pada cara warga memanfaatkan ruang di sekitar rumah, khususnya teras, untuk dialihfungsikan menjadi warung kecil. Setidaknya terdapat lima rumah tangga yang memanfaatkan teras rumah mereka sebagai tempat usaha. Aktivitas ini mencakup penjualan makanan ringan, minuman, dan kebutuhan sehari-hari, yang dijalankan dengan skala kecil namun cukup berarti dalam menopang pengeluaran harian keluarga.

Strategi tersebut mencerminkan kemampuan warga membaca peluang dalam keterbatasan. Meski modal yang dimiliki terbatas, mereka mampu memaksimalkan aset yang ada, yakni rumah, untuk menghasilkan pemasukan tambahan. Fenomena ini juga memperlihatkan pergeseran pola mata pencaharian, dari aktivitas yang dulunya erat kaitannya dengan industri lokalisasi menuju sektor informal yang lebih dapat diterima oleh masyarakat luas. Dalam konteks ini, strategi adaptif tidak hanya dimaknai sebagai upaya mempertahankan ekonomi, tetapi juga sebagai langkah mengurangi stigma sosial yang melekat pada kawasan eks-lokalisasi Dolly.

Hasil wawancara mendukung temuan observasi tersebut. Salah seorang warga, Ibu J, menceritakan bahwa membuka usaha makanan kecil di depan rumah menjadi salah satu cara utama untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Walaupun pendapatan yang diperoleh tidak menentu, usaha tersebut cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan biaya sekolah anak. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mikro yang dijalankan warga lebih berfungsi sebagai strategi bertahan hidup ketimbang sebagai jalan menuju peningkatan kesejahteraan jangka panjang.

Bentuk adaptasi lain dapat dilihat pada keterlibatan warga dalam sektor jasa berbasis digital, khususnya transportasi online. Bapak S, seorang pengemudi ojek online, menyampaikan bahwa meskipun penghasilannya lebih kecil dibandingkan pekerjaan sebelumnya, ia merasa lebih tenang karena bisa menafkahi keluarga dengan cara yang dianggap halal. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pertimbangan moral dan psikologis juga berperan besar dalam menentukan arah adaptasi. Strategi adaptif, dengan demikian, bukan hanya soal ekonomi, melainkan juga tentang mencari ketenangan batin, mengurangi stigma, dan membangun kembali harga diri.

Selain upaya individu, adaptasi juga berlangsung dalam bentuk kolektif. Salah satu motor penggeraknya adalah organisasi PKK yang aktif menyelenggarakan pelatihan. Menurut penuturan Ibu W, Ketua PKK, pelatihan tersebut mencakup keterampilan membuat kerajinan, membatik, dan mengolah makanan. Walaupun hasil ekonominya belum terlalu signifikan, kegiatan ini membangkitkan rasa percaya diri ibu-ibu, membuka peluang baru, dan memperkuat solidaritas komunitas. Hal ini membuktikan bahwa adaptasi tidak hanya terjadi di ranah ekonomi, tetapi juga pada ranah sosial yang menumbuhkan ikatan antarwarga.

Dengan demikian, strategi adaptif masyarakat Putat Jaya C Timur Gang 1 dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk utama. Pertama, diversifikasi mata pencaharian melalui pembukaan warung dan usaha makanan kecil. Kedua, pemanfaatan keterampilan lokal seperti batik dan kerajinan tangan untuk mendukung upaya rebranding kawasan. Ketiga, peralihan ke sektor jasa, terutama transportasi online. Keempat, pemanfaatan peluang ekonomi digital yang mulai dijangkau sebagian kecil warga, termasuk mantan pekerja seks komersial yang beralih ke aktivitas daring. Kelima, pengorganisasian kolektif melalui PKK dan kelompok komunitas kecil lain yang memberikan dukungan moral maupun teknis.

Antusiasme warga untuk meningkatkan keterampilan tercermin dari keikutsertaan mereka dalam berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas terkait. Daftar hadir pelatihan menunjukkan bahwa peserta berasal dari beragam latar belakang, mulai dari ibu rumah tangga hingga pedagang kecil. Fakta ini mengindikasikan adanya motivasi kuat untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga meskipun peluang yang tersedia masih terbatas.

Secara keseluruhan, strategi adaptif yang dijalankan warga merupakan kombinasi dari inisiatif individu dan dukungan kolektif. Kreativitas warga dalam mengembangkan usaha kecil berjalan

berdampingan dengan dukungan komunitas seperti PKK, yang memberi wadah pembelajaran sekaligus memperkuat jaringan sosial.

Implementasi Strategi Adaptif

Implementasi strategi adaptif di Putat Jaya C Timur Gang 1 tampak jelas dalam aktivitas sehari-hari. Pada 10 Agustus 2025, misalnya, peneliti mendapati adanya pelatihan sablon yang diikuti oleh 12 ibu rumah tangga di balai RW. Pelatihan ini menjadi sarana untuk mengasah keterampilan baru sekaligus membuka peluang usaha bagi peserta. Kehadiran para ibu rumah tangga dalam pelatihan tersebut memperlihatkan adanya semangat kolektif untuk beradaptasi dan belajar hal baru.

Di luar pelatihan formal, warga juga mulai mempraktikkan keterampilan yang diperoleh. Beberapa ibu mencoba membuat makanan olahan rumahan yang kemudian dititipkan di warung sekitar. Walaupun hasil penjualan masih kecil dan cenderung bersifat percobaan, langkah ini menunjukkan adanya gerakan kecil menuju kemandirian ekonomi. Aktivitas-aktivitas sederhana semacam ini dapat menjadi pondasi awal bagi pengembangan usaha yang lebih mapan di masa depan.

PKK memainkan peran penting dalam implementasi strategi adaptif tersebut. Ibu W menegaskan bahwa pelatihan bertujuan agar ibu-ibu memiliki aktivitas produktif yang bisa meningkatkan rasa percaya diri. Namun, hambatan seperti keterbatasan modal dan kesulitan dalam memasarkan produk menjadi tantangan besar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ketua RT, Bapak SY, yang mengakui bahwa semangat warga untuk membuka usaha cukup tinggi, tetapi banyak usaha yang berhenti di tengah jalan karena minimnya dukungan finansial maupun akses pasar.

Kisah Ibu J juga mencerminkan hal yang sama. Setelah mengikuti pelatihan membuat kue, ia mencoba mempraktikkan keterampilan tersebut. Namun, karena terbentur keterbatasan modal, usahanya tidak dapat berkembang dan ia kembali pada strategi bertahan dengan menjual makanan sederhana. Sebaliknya, Bapak S yang beralih menjadi driver ojek online memperlihatkan bahwa meski awalnya sulit, warga bisa memanfaatkan peluang berbasis digital untuk mendapatkan penghasilan yang lebih stabil.

Absensi pelatihan yang menunjukkan tingginya partisipasi warga juga mengindikasikan adanya solidaritas sosial yang kuat. Kehadiran mereka tidak hanya sekadar formalitas, melainkan cerminan keseriusan dalam menjalani proses adaptasi. Solidaritas ini menjadi kekuatan internal yang penting, terutama di tengah keterbatasan modal dan akses pasar.

Implementasi strategi adaptif tidak hanya sebatas pada kegiatan ekonomi, melainkan juga menyentuh dimensi psikologis dan sosial. Bagi sebagian warga, keikutsertaan dalam pelatihan memberi mereka kesempatan untuk keluar dari lingkaran stigma dan membangun identitas baru sebagai bagian dari komunitas yang produktif. Hal ini terutama penting bagi para ibu yang sebelumnya terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas lokalisasi. Dengan adanya kegiatan alternatif, mereka merasa lebih dihargai dan mampu menunjukkan potensi diri di hadapan keluarga maupun lingkungan.

Secara umum, implementasi strategi adaptif di kawasan ini dapat dipetakan dalam tiga bentuk utama. Pertama, pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh PKK menjadi sarana warga untuk memperoleh bekal baru. Kedua, dukungan kelembagaan RT berperan dalam memotivasi dan mendorong partisipasi warga. Ketiga, inisiatif individu tetap menjadi penggerak utama, baik melalui usaha mikro maupun pekerjaan di sektor jasa. Namun, faktor penghambat seperti keterbatasan modal, keterbatasan pemasaran, dan stigma sosial masih menjadi batu sandungan bagi keberhasilan strategi adaptif.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Strategi Adaptif

Keberhasilan strategi adaptif masyarakat Putat Jaya C Timur Gang 1 dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dari sisi internal, solidaritas sosial masih menjadi kekuatan utama. Kebiasaan warga untuk membeli produk tetangga meskipun sederhana menunjukkan adanya bentuk dukungan satu sama lain. Solidaritas ini penting karena dapat memperkuat ketahanan komunitas ketika mereka menghadapi keterbatasan ekonomi. Selain itu, peran PKK sebagai motor penggerak juga menjadi faktor internal yang signifikan. PKK tidak hanya menyediakan pelatihan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan menumbuhkan semangat saling membantu.

Namun, di balik kekuatan tersebut, terdapat pula faktor internal yang menjadi kelemahan. Keterbatasan modal merupakan masalah klasik yang dihadapi hampir seluruh warga. Usaha kecil yang

dijalankan sering kali berhenti di tengah jalan karena tidak ada dukungan finansial yang memadai. Selain itu, minimnya keterampilan pemasaran membuat produk-produk hasil usaha warga sulit menembus pasar yang lebih luas. Faktor lain adalah rendahnya keberlanjutan usaha, di mana semangat yang tinggi pada awalnya sering kali tidak diikuti dengan konsistensi dalam pengelolaan usaha.

Dari sisi eksternal, dukungan pemerintah dan lembaga terkait berperan penting. Berbagai pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta dinas lain merupakan bentuk dukungan nyata. Namun, dukungan ini masih terbatas pada tahap pemberian keterampilan tanpa diikuti dengan fasilitasi pemasaran atau pemberian modal berkelanjutan. Selain itu, stigma sosial terhadap kawasan eks-lokalisasi Dolly juga masih melekat dan memengaruhi penerimaan masyarakat luar terhadap produk maupun jasa yang ditawarkan warga.

Interaksi antara faktor internal dan eksternal inilah yang membentuk dinamika strategi adaptif masyarakat. Solidaritas sosial dan semangat warga dapat menjadi modal penting, tetapi tanpa dukungan yang lebih kuat dari pihak eksternal, usaha adaptasi berisiko berhenti hanya pada tahap survival, bukan pada peningkatan kesejahteraan jangka panjang.

PEMBAHASAN

Hasil temuan di lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat Putat Jaya mengembangkan strategi adaptif dengan menekankan pada fleksibilitas, inovasi, dan kolaborasi. Mereka berusaha keluar dari ketergantungan pada sektor lama dengan mencari berbagai sumber mata pencaharian baru. Pola ini sejalan dengan konsep strategi adaptif yang dikemukakan Miles & Snow serta Robbins & Coulter, di mana kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan menjadi faktor utama dalam mempertahankan keberlangsungan hidup. Masyarakat memanfaatkan peluang sekecil apapun yang tersedia, baik dengan membuka usaha warung kecil, memproduksi makanan rumahan, hingga memanfaatkan perkembangan teknologi melalui pekerjaan transportasi online.

Salah satu faktor penting yang mendorong keberhasilan strategi ini adalah adanya modal sosial. Solidaritas antarwarga, dukungan kelompok PKK, serta keterlibatan RT dalam mengorganisir kegiatan bersama memperkuat rasa kebersamaan. Modal sosial ini memungkinkan masyarakat saling berbagi informasi, memberikan dukungan moral, bahkan membantu dalam bentuk gotong royong. Dengan cara ini, strategi adaptif tidak hanya menjadi upaya individu, melainkan juga bagian dari kolaborasi komunitas. Akan tetapi, modal sosial semata belum cukup. Banyak usaha kecil yang muncul kemudian berhenti di tengah jalan karena ketiadaan modal finansial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi sangat bergantung pada kombinasi antara kekuatan jaringan sosial dengan dukungan sumber daya ekonomi.

Kesenjangan antara pelatihan dan akses modal menjadi persoalan lain yang cukup mencolok. Masyarakat memang cukup sering mendapatkan pelatihan dari PKK, lembaga pendamping, maupun program pemerintah, seperti pelatihan membuat kue, sablon, atau batik. Namun tanpa adanya tindak lanjut berupa modal usaha, hasil pelatihan itu tidak berkembang menjadi kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Banyak warga yang hanya mampu mencoba sesaat, lalu berhenti karena tidak memiliki dana tambahan untuk membeli bahan baku, peralatan, atau mengembangkan produksi. Pola ini memperlihatkan bahwa pelatihan, meskipun penting, tidak dapat berdiri sendiri. Ia harus diikuti oleh dukungan modal dan pendampingan pemasaran. Jika tidak, maka pelatihan hanya menghasilkan keterampilan yang tidak terpakai dan berakhir pada kekecewaan masyarakat.

Di sisi lain, stigma sosial yang melekat pada identitas sebagai warga eks-lokalisasi juga menjadi hambatan serius. Masyarakat Putat Jaya masih sering menghadapi pandangan negatif dari lingkungan luar, sehingga akses mereka terhadap pasar maupun pekerjaan formal menjadi terbatas. Stigma ini menciptakan hambatan struktural yang tidak mudah diatasi hanya dengan kerja keras individu. Dalam perspektif pemberdayaan sebagaimana dikemukakan Chambers, persoalan seperti ini menuntut adanya intervensi yang bersifat ganda, yakni intervensi sosial untuk memperbaiki citra masyarakat sekaligus intervensi ekonomi untuk memperluas peluang usaha. Upaya rebranding kawasan sebagai “Kampung UMKM” adalah salah satu langkah penting ke arah itu. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya

berusaha memperbaiki kehidupan ekonomi, tetapi juga mengubah identitas sosial yang selama ini membebani mereka.

Diversifikasi pekerjaan menjadi strategi adaptif yang paling jelas terlihat. Peralihan sebagian warga menjadi pengemudi ojek online menunjukkan bahwa mereka mampu merespons perkembangan teknologi dan pasar kerja digital. Akan tetapi, manfaat dari strategi ini tidak dirasakan secara merata. Pekerjaan transportasi online membutuhkan syarat tertentu, seperti kepemilikan motor yang layak, akses pada smartphone, serta biaya operasional harian. Mereka yang tidak memiliki prasyarat ini tentu tidak dapat berpartisipasi, sehingga ketimpangan dalam hasil adaptasi tetap muncul. Demikian juga dengan upaya pemasaran produk secara digital. Walaupun ada warga yang mencoba menjual hasil produksi melalui media sosial atau marketplace, keterbatasan literasi digital dan akses jaringan membuat hasilnya belum maksimal. Artinya, potensi transformasi digital memang terbuka, tetapi masih membutuhkan dukungan berupa pelatihan teknologi dan fasilitasi pemasaran.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan dinamika adaptasi yang kompleks. Bentuk strategi adaptif utama meliputi usaha kecil berbasis rumah tangga, kerajinan batik, layanan transportasi online, serta beberapa inisiatif digital. Implementasi dari strategi ini mayoritas berangkat dari kegiatan pelatihan dan inisiatif komunitas, tetapi kelemahannya terletak pada kurangnya dukungan modal lanjutan dan lemahnya akses ke pasar. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan tidak hanya mencakup keterampilan, melainkan juga kombinasi modal sosial, modal finansial, kemampuan manajerial, serta keberadaan jaringan pemasaran. Dampak positif memang ada, terutama berupa peningkatan pendapatan bagi sebagian rumah tangga, tetapi hasil tersebut belum merata dan belum cukup kuat untuk mendorong kemandirian ekonomi seluruh komunitas.

Dengan demikian, implementasi strategi adaptif masyarakat Putat Jaya dapat dikatakan sudah menunjukkan kemajuan awal yang signifikan. Akan tetapi, tanpa dukungan tambahan berupa pendanaan berkelanjutan, pembinaan pemasaran digital, serta intervensi untuk mengurangi stigma sosial, upaya ini masih menghadapi risiko ketidakberlanjutan. Adaptasi yang terjadi sejauh ini adalah bentuk kreativitas dan ketahanan masyarakat menghadapi perubahan besar, tetapi kesinambungan dari usaha itu sangat bergantung pada sejauh mana faktor pendukung eksternal dapat melengkapi sumber daya internal yang sudah dimiliki warga.

PENUTUP

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Putat Jaya C Timur Gang 1 berupaya bertahan pasca penutupan Dolly melalui kombinasi inisiatif individu dan dukungan komunitas. Usaha mikro, keterlibatan dalam pelatihan PKK, hingga peralihan ke sektor jasa seperti transportasi online menjadi gambaran nyata strategi adaptif yang dijalankan warga. Solidaritas, gotong royong, dan peran kelembagaan lokal terbukti menjadi kekuatan utama, meskipun keterbatasan modal, rendahnya keterampilan manajerial, serta stigma sosial tetap menjadi tantangan. Adaptasi yang dilakukan tidak hanya memberi tambahan penghasilan, tetapi juga mendorong lahirnya perubahan sosial berupa meningkatnya rasa percaya diri, partisipasi perempuan, dan upaya membangun citra kampung yang lebih positif. Namun, keberlanjutan strategi ini masih sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan, baik melalui akses modal, pemasaran digital, maupun penghapusan stigma yang melekat.

Sejalan dengan temuan tersebut, beberapa saran dan rekomendasi dapat diajukan. Bagi pemerintah daerah dan lembaga pendamping, diperlukan program pemberdayaan yang tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi juga memberi dukungan modal usaha, fasilitasi pemasaran, serta pembinaan berkelanjutan. Branding kawasan sebagai kampung UMKM perlu diperkuat untuk mengurangi stigma dan membuka akses pasar yang lebih luas. Lembaga pendidikan dan peneliti dapat menjadikan kasus ini sebagai rujukan dalam pengembangan teori adaptasi sosial-ekonomi berbasis komunitas, sekaligus melanjutkan penelitian dengan jangkauan lebih luas dan longitudinal untuk melihat dampak jangka panjangnya. Bagi masyarakat sendiri, pemanfaatan modal sosial berupa solidaritas, gotong royong, dan jejaring lokal perlu terus diperkuat, sambil mengoptimalkan peluang digital sebagai jalur pemasaran dan diversifikasi usaha. Dengan kombinasi dukungan internal dan eksternal, strategi adaptif yang telah

dirintis dapat berkembang dari sekadar bertahan hidup menjadi upaya transformasi sosial-ekonomi yang lebih berkelanjutan.

REFERENSI

- Andini, R. (2018). Dampak penutupan lokalisasi Dolly terhadap kondisi sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 101-112.
- Chambers, R. (1995). *Rural development: Putting the last first*. London: Longman.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Hazrul Iswadi, Setyawan, J., Cintya, H. A. B., & W. J. M. (2022). Optimalisasi UMKM sebagai pendukung transformasi urban tata kelola pemerintah: Studi kasus eks-lokalisasi Dolly. *Jurnal Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 21(2), 108-120. <https://doi.org/10.30649/aamama.v21i2.91>
- Hidayat, A. (2022). Stigma sosial pasca penutupan Dolly. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 77-90.
- Husnul Khotimah, dkk. (2020). Adaptasi sosial di kawasan industri pesisir pantai Kecamatan Kuala Pesisir. *Jurnal ...*, 67-90.
- Irawan, D., Fazrina, D., & Mangundjaya, W. L. (2024). Wawancara sebagai salah satu tahapan dalam proses rekrutmen dan seleksi karyawan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1046-1050.
- Iswadi, H., Setyawan, J., & Cintya, H. A. B. (2022). Optimalisasi UMKM di Dolly Saiki Point melalui Participatory Action Research (PAR). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 150-165.
- Ketik.com. (2025). Menyoroti tantangan kontemporer yang dihadapi UMKM eks-Dolly: Keterbatasan modal, kesulitan mempertahankan kualitas produk, dan minimnya dukungan utilitas aset dari pemerintah kota.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Miles, R. E., & Snow, C. C. (2003). *Organizational strategy, structure, and process*. Stanford: Stanford University Press.
- Murti, N. K., Suprapti, A., & Sardjono, A. B. (2020). Transformasi adaptasi bangunan di permukiman informal tepi Sungai Kahayan. *Jurnal ...*
- Nuha, B., & Ratyaningrum, F. (2021). Eksistensi Rumah Batik Putat Jaya. *Jurnal ...*
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap metode observasi yang efektif menurut pra-pengajar EFL. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133-149.
- Putri, A., & Santoso, B. (2020). UMKM pasca penutupan Dolly. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 12(1), 45-58.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). Environmental scanning. Dalam *Management* (hlm. 200-215). Pearson.
- Sari, D. F., & Ma'ruf, M. (2019). Proses pemberdayaan bagi warga terdampak penutupan lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Surabaya. *UNESA Portal Jurnal Elektronik*.
- Sukanto, Wulandari, F., & Ikaputra. (2015). Pola adaptasi dalam upaya mencapai resiliensi pada permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin. *Jurnal ...*
- Sulistyowati, A., & Prasetyono, D. W. (2018). Model pemberdayaan masyarakat usaha kecil menengah (UKM) di kawasan eks lokalisasi Dolly Surabaya. *Jurnal Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 21(2), 108-120. <https://doi.org/10.30649/aamama.v21i2.91>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Surakarta: UNS Press.
- Tuah, J. H. (2015). Dampak penutupan Dolly terhadap mata pencaharian masyarakat Putat Jaya. *Jurnal ...*, 55-67.
- Universitas Surabaya (Ubaya). (2023). Program penguatan identitas "Dolly Saiki Point" sebagai sentra UMKM dan perluasan jejaring pemasaran digital.
- Weihrich, H. (1982). The TOWS matrix: A tool for situational analysis. *Long Range Planning*, 15(2), 54-66.

Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications